

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium cepa* L.) merupakan salah satu komoditi sayuran unggulan yang telah lama diusahakan penanamannya oleh petani secara intensif. Komoditi sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah yang sering digunakan sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Luas panen bawang merah di Indonesia selama periode 1980-2014 cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan per tahun 3,13% begitu juga dengan produksinya dengan rata-rata pertumbuhan lebih besar dari luas panennya yaitu 6,77% pertahun. Menurut hasil proyeksi yang dilakukan tahun 2015-2019, produksi bawang merah akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 1,31 juta ton pada tahun 2019 dengan rata-rata pertumbuhan 1,24% per tahun. Sementara konsumsi nasional bawang merah juga diproyeksikan akan meningkat dengan bertambahnya jumlah penduduk dengan rata-rata pertumbuhan 1,73 % per tahun (Kementan, 2015).

Akan tetapi produksi bawang merah di Jawa Timur khususnya menghasilkan produksi sekitar 15 hingga 20 ton/ha, sedangkan setelah adanya pelepasan varietas unggul maka produktifitas ditahun 2012 meningkat menjadi 9,6 ton/ha atau meningkat 27,63% (Hortikultura, 2013,). Terdapat 5 varietas unggul yang telah dilepas oleh dinas pertanian antara lain adalah varietas bauji dan varietas batu ijo. Varietas Bauji memiliki bentuk umbi bulat lonjong dan berwarna merah keungu-unguan sedangkan varietas batu ijo memiliki bentuk umbi bulat dan memiliki warna merah kecoklatan, dari kedua varietas tersebut toleran terhadap *fusarium* sp (Baswarsiati, 2013).

Salah satu unsur penunjang keberhasilan budidaya bawang merah adalah pemenuhan unsur hara dan perbaikan bahan organik yang terkandung didalam media tanam atau tanah. Perbaikan bahan organik tanah bisa dilakukan dengan pemberian pupuk organik baik dalam bentuk cair maupun padat. Menurut Widiana (2007) mengatakan bahwa pemberian pupuk organik memiliki kelebihan diantaranya menambah unsur hara dalam tanah memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah serta menekan residu sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satunya adalah penggunaan mikroorganisme lokal (MOL).

MOL merupakan larutan cair yang terbuat dari bahan limbah sayuran, buah dan limbah dilingkungan sekitar yang mampu menjaga kesuburan tanah agar sesuai bagi pertumbuhan tanaman. Penggunaan MOL juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan karena limbah sayuran, buah yang tidak dimanfaatkan dapat bermanfaat. Menurut penelitian Muklis dkk (2012) menyatakan kombinasi MOL sayuran dan buah buahan efektif untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman bawang merah. Penelitian lain menyebutkan bahwa interaksi antara konsentrasi MOL bonggol pisang dan pupuk kambing berpengaruh nyata pada parameter berat polong kering sawah persampel dengan nilai rerata tertinggi sebesar 77,8 g pada perlakuan M3K3 (konsentrasi 100 ml/Liter air MOL bonggol pisang dan dosis 6 kg/plot pupuk kandang kambing) (Aini, Herlinawati, & Bambang, 2017). Pada penelitian Arham dkk (2014) menyatakan bahwa frekuensi Pupuk organik cair tiga kali (0, 14, dan 28 HST) memberikan hasil lebih baik terhadap pertumbuhan bawang merah varietas Lembah Palu dengan dosis 30 cc/polybag. Sedangkan pada penelitian frekuensi pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan tanaman

Daun Dewa perlakuan terbaik adalah 3 kali (2, 4, dan 6 MST) dengan dosis 6,48 ml Listyaningsih dkk (2014). Berdasarkan pemaparan di atas perlu adanya penelitian tentang frekuensi pemberian mikroorganisme lokal limbah buah-buahan terhadap 2 varietas bawang merah.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah limbah buah-buahan dapat dijadikan mikroorganisme lokal yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil dua varietas tanaman bawang merah ?
2. Berapakah frekuensi pemberian Mikroorganisme Lokal yang diberikan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan dan hasil dua varietas tanaman bawang merah ?
3. Bagaimana pertumbuhan dan hasil dua varietas bawang merah setelah aplikasi frekuensi pemberian Mikroorganisme Lokal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji interaksi antara frekuensi pemberian Mikroorganisme Lokal dengan dua varietas terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
2. Mengkaji pengaruh frekuensi pemberian Mikroorganisme Lokal yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah
3. Mengkaji pertumbuhan dan hasil dua varietas bawang merah akibat frekuensi pemberian Mikroorganisme Lokal.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Diduga pemberian Mikroorganisme Lokal akan memberikan interaksi antara frekuensi pemberian dengan dua varietas bawang merah
2. Diduga frekuensi pemberian Mikroorganisme Lokal yang berbeda akan mempengaruhi pertumbuhan dan hasil bawang merah
3. Diduga terdapat perbedaan pertumbuhan dan hasil dua varietas bawang setelah pemberian Mikroorganisme Lokal

